

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Di dalam kehidupan sehari-hari, istilah *jomblo* sering digunakan untuk menyebut seseorang yang berstatus lajang. Istilah ini berasal dari kata *jomlo* yaitu gadis tua lalu berubah menjadi *jomblo* yang berarti seseorang yang tidak memiliki pasangan (Cindy, 2016). Di Indonesia, penggunaan istilah *jomblo* merujuk pada seseorang yang tidak memiliki pasangan dengan alasannya masing-masing, seperti seseorang yang baru saja mengakhiri hubungannya dan seseorang yang belum pernah menjalin hubungan romantis (Cindy, 2016). Menurut Slonim, Gur-Yaish, dan Katz (2015) terdapat dua macam *jomblo* atau lajang yaitu *involuntary single* yaitu lajang karena kondisi yang membuatnya tidak memiliki pasangan atau dengan kata lain memang belum memiliki pasangan dan *voluntary single* yaitu lajang karena seseorang memilih untuk tidak menjalin hubungan romantis dengan orang lain.

Stigma negatif terkait lajang banyak ditemukan di masyarakat karena seorang lajang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada orang lain (Major & O'Brien, 2005). Menurut Depaulo & Morris (2006) dan Greitemeyer (2009) seorang lajang juga terkadang dianggap memiliki penampilan yang jelek atau tidak menarik bagi orang lain. Seorang lajang terkadang dituduh homoseksual karena tidak memiliki pasangan lawan jenis (Himawan, Bambling, & Edirippulige, 2018). Masyarakat menganggap bahwa seseorang yang masih

berstatus lajang dikarenakan ada yang salah dalam kepribadiannya seperti sifat tertutup (Septiana & Syafiq, 2013). Stigma negatif juga menghasilkan sebuah julukan negatif bagi seorang lajang seperti di Indonesia terdapat julukan ‘perawan tua’, ‘tidak laku’ (Noviana & Suci, 2010), ‘sudah lewat masanya’ (Septiana & Syafiq, 2013) dan di China terdapat julukan *sheng nu* atau *leftover women* yang berarti ‘perempuan sisa’ (To, 2013).

Munculnya stigma negatif tersebut memberikan dampak negatif bagi seseorang yang menerimanya (Depaulo & Moris, 2006). Seseorang yang menerima stigma tersebut akan merasa terganggu, tidak nyaman (Septian & Syafiq, 2013), dan takut untuk menjadi lajang yang mengakibatkan terjadinya hubungan yang tergesa-gesa (Spielmann dkk., 2013). Ketakutan untuk menjadi lajang tersebut juga membuat seseorang rela untuk mempertahankan hubungan yang sudah tidak sehat daripada putus dan melajang (Arietina, 2009; Spielmann dkk., 2013).

Hasil penelitian Septina dan Syafiq (2013) menunjukkan bahwa pada momen-momen tertentu, seorang lajang merasa kesepian dan mengharapkan hadirnya pasangan hidup. Selain itu, tuntutan untuk segera menikah bagi perempuan lajang oleh orang tuanya juga dianggap sebagai amanat yang harus dipatuhi (Noviana & Suci, 2010). Tuntutan untuk segera menikah biasanya dimulai ketika seseorang berada pada masa dewasa awal. Seseorang dianggap berada pada masa dewasa awal pada usia 20 sampai 34 tahun (Santrock, 2019). Tuntutan untuk segera menikah tersebut juga selaras dengan salah satu tugas

perkembangan dewasa awal yaitu mulai mencari pasangan (Hurlock, 2009). Oleh sebab itu, penting bagi seorang dewasa awal untuk mulai mencari pasangan.

Sebelum terjadinya perkembangan teknologi komunikasi seperti sekarang ini, seseorang menggunakan cara yang tradisional untuk mencari pasangan seperti dipertemukan oleh orang tua, dikenalkan teman, atau berada di suatu acara yang terdapat banyak orang. Berbeda dengan dekade terakhir ini, teknologi komunikasi telah berkembang pesat dan menghasilkan berbagai macam kemudahan salah satunya yaitu kemudahan dalam mencari pasangan secara *online*. Hal ini didukung oleh penelitian Rosenfeld dan Thomas (2012) yang menyatakan bahwa *internet* telah menjadi *platform* penting untuk memulai kontak dengan calon pasangan romantis atau seksual. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang digunakan sebagian besar orang dewasa muda untuk memudahkan mencari pasangan adalah aplikasi kencan *online* (Smith, 2016).

Aplikasi kencan *online* sekarang menjadi proses yang mudah digunakan untuk menemukan jodoh (Graff, 2018). Aplikasi kencan *online* menawarkan kebebasan pada setiap penggunanya untuk memilih calon pasangan sesuai selera tanpa bertemu secara langsung. Aplikasi kencan *online* ini juga berbasis lokasi yang memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan orang lain dalam satu wilayah geografis. Jenis-jenis aplikasi kencan *online* pun telah banyak diciptakan seperti Tinder, Tantan, Bumble, OkCupid, dan Setipe.

Pengguna aplikasi kencan *online* di dunia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini didukung dengan hasil survei Curry (2022) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 pengguna aplikasi kencan *online* di dunia mencapai 283

juta pengguna, tahun 2020 sebanyak 293 juta, dan tahun 2021 sebanyak 323 juta. Menurut Fauzi (2017) hasil survei *Sensor Tower* pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Rusia menjadi negara dengan penggunaan tertinggi aplikasi kencan sebanyak 0,39%, sedangkan Indonesia berada di urutan ke tujuh dengan total pengguna sebanyak 0,11%. Hasil survei yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2022 terhadap 80 responden menunjukkan bahwa aplikasi Tinder adalah aplikasi yang paling banyak digunakan yaitu 55% dan selanjutnya Tantan 35% lalu Bumble 32%. Hasil tersebut hampir sama dengan hasil survei *Rakuten Insight* pada tahun 2020 yang menunjukkan aplikasi kencan *online* yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu Tinder dan Tantan (Ridhoi, 2020).

Pada awalnya, aplikasi kencan *online* dirancang untuk memperluas pertemanan. Adapun manfaat menggunakan aplikasi kencan *online* yaitu memperluas jaringan sosial untuk persahabatan atau pasangan romantis, kemampuan untuk mengendalikan risiko kencan dan mempercepat pembentukan hubungan serta mengetahui lebih banyak tentang pasangannya, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak motif pengguna dalam menggunakan aplikasi kencan *online* tersebut. Sebuah studi yang dilakukan oleh Timmermans dan De Caluw (2017) mengidentifikasi 13 motif menggunakan Tinder, yaitu mencari persetujuan sosial, mencari hubungan, mencari pengalaman seksual, meningkatkan keterampilan sosial menggoda, mempersiapkan perjalanan, melupakan hubungan sebelumnya, mendapatkan rasa memiliki, menanggapi tekanan teman sebaya, bersosialisasi, bertemu orang dengan orientasi seksual yang sama, melewatkan waktu, mengalihkan diri dari pekerjaan atau belajar, dan

memenuhi rasa ingin tahu. Landovitz dkk. (2013) dalam studinya menemukan bahwa 67,2% responden melaporkan menggunakan aplikasi untuk berkencan dan 62,1% melaporkan menggunakan aplikasi untuk mencari seks bebas.

Pada penelitian lain, terdapat 58% pengguna aplikasi kencan yang menggunakan aplikasi tersebut untuk berkencan, 42% untuk menemukan hubungan romantis jangka pendek, 34% untuk menemukan hubungan jangka panjang, dan beberapa pengguna lainnya menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari hubungan seksual dan bertemu teman (Flug, 2016). Sementara itu, hasil survei yang telah dilakukan peneliti mengungkap alasan menggunakan aplikasi kencan *online* diantaranya 67,5% untuk bersenang-senang, 46,3% untuk mencari teman, 41,3% untuk menghilangkan kebosanan, 40% untuk mencoba sesuatu yang baru, 11,3% untuk mencari pasangan yang serius, dan 5% untuk mencari pasangan seks.

Pada kaitannya dengan mencari pasangan dan hubungan romantis, hasil survei peneliti memperlihatkan bahwa dengan total 80 responden, hanya 20% yang melaporkan pernah berpacaran atau memiliki hubungan romantis yang didapatkan melalui aplikasi kencan *online*. Selain itu, mayoritas para pengguna aplikasi kencan lebih nyaman menjalin hubungan dengan cara yang konvensional (bertemu secara langsung) daripada melalui aplikasi kencan. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 50% hubungan romantis yang didapatkan melalui aplikasi kencan *online* tidak berjalan dengan lancar, sedangkan 43,8% hubungan berjalan dengan lancar.

Peneliti juga telah mewawancarai dua subjek perempuan pengguna aplikasi kencan *online*. Subjek pertama yaitu IV mengaku telah menggunakan aplikasi kencan yaitu Tinder selama dua tahun. Alasan subjek menggunakan aplikasi tersebut yaitu untuk menambah teman ngobrol. Subjek menemukan lebih banyak orang baik di dalamnya. Menurut subjek, stigma negatif pengguna aplikasi kencan masih melekat di lingkungan pertemanannya, sehingga membuat subjek malu jika ketahuan menggunakannya.

Subjek kedua yaitu AA pengguna aplikasi kencan Bumble selama satu tahun. Alasan subjek menggunakan aplikasi tersebut yaitu karena iseng, ingin berkomunikasi dan berkenalan dengan laki-laki di lingkungan kosnya. Subjek mencari laki-laki sesuai dengan kriterianya. Subjek tidak memiliki kepercayaan terhadap laki-laki di aplikasi tersebut dan menganggap hubungan dalam aplikasi tersebut tidak serius dan hanya untuk bersenang-senang. Berdasarkan hasil wawancara, survei, dan penelitian yang telah dipaparkan memperlihatkan bahwa terdapat berbagai alasan dan motif menggunakan aplikasi kencan *online* mulai dari yang positif hingga negatif, sehingga menggunakan aplikasi kencan *online* tidak semuanya cocok untuk menemukan pasangan yang serius.

Besarnya minat orang menggunakan aplikasi kencan juga digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan suatu kejahatan di dalamnya di mana hal tersebut dianggap menjadi suatu risiko ketika menggunakan aplikasi kencan *online*. Berbagai kejahatan yang sering ditemui seperti pelecehan, diskriminasi, penipuan identitas, dan pemerasan. Perilaku menipu lebih sering ditemukan di internet karena tidak adanya isyarat verbal dalam komunikasi *online*

dan orang dapat dengan mudah memanipulasi informasi (Toma & Hancock, 2010). Menurut Vandeweerd, Myers, Coulter, Yalcin, dan Corvin (2016) terdapat beberapa risiko yang teridentifikasi yaitu kebohongan yang meluas, upaya eksploitasi keuangan dan agresi seksual elektronik yang tidak diinginkan. Solis dan Wong (2019) dalam studinya melaporkan lima kategori risiko yang dirasakan yaitu kebohongan dan penipuan, risiko seksual, orang berbahaya, paparan diri, dan pelecehan.

Bahaya lainnya dari kejahatan kencan *online* juga ditemukan seperti ditipu, ‘dipancing’ ke dalam perdagangan seks, ditindas di dunia maya, didiskriminasi, dilecehkan, dilukai, dan diberi komentar kasar atau gambar yang menyinggung (Anderson, Vogels, & Turner, 2020; Lauckner dkk., 2019; Mayer, 2017). Hasil survei yang telah dilakukan peneliti juga melaporkan adanya beberapa pengalaman negatif saat menggunakan aplikasi kencan *online* tersebut, diantaranya penipuan identitas atau menggunakan identitas palsu milik orang lain sebanyak 25%, *dighosting* atau hilang tanpa kabar sebanyak 22,5%, mendapatkan pelecehan sebanyak 10%, penipuan secara materil sebanyak 2,5% , mengirim pesan yang tidak jelas dan kekerasan serta teror masing-masing sebanyak 1,3%.

Scammers juga ikut berperan dalam kejahatan pada aplikasi atau situs kencan *online*. Kejahatan oleh *scammers* dilaporkan memiliki berbagai skenario untuk mengeksploitasi para pengguna aplikasi kencan *online*. *Scammers* melakukan *online grooming* untuk mendapatkan gambar atau video seksual dari korban yang kemudian digunakan untuk melakukan pelecehan seksual atau pemerasan (Whitty, 2015; Wittes, Poplin, Jurecic, & Spera, 2016), membuat

identitas palsu menggunakan foto-foto curian untuk menipu korban demi keuntungan moneter (Jhaveri, 2015; Shaari, Kamaluddin, Fauzi, & Mohd, 2019), dan berpura-pura menyatakan cinta dan membentuk hubungan romantis untuk memeras uang korban (FBI, 2017; Jhaveri, 2015; Scamwatch, nd).

Bahaya lain yang dapat ditemukan pada aplikasi kencan yaitu ajakan untuk menggunakan narkoba dan peningkatan infeksi menular seksual akibat seks bebas. Hasil penelitian Boonchutima dan Kongchan (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 73% komunitas LSL atau Lelaki Seks dengan Lelaki di Thailand menggunakan aplikasi kencan untuk menemukan pasangan dan untuk mengajak orang lain ke dalam praktik narkoba. Bujukan melalui kencan tersebut menunjukkan hasil yang signifikan sehingga dapat memengaruhi orang untuk menerima ajakan menggunakan narkoba dengan tingkat keberhasilan sebesar 77%. Penggunaan zat juga dikaitkan dengan hubungan seks tanpa kondom yang berpotensi meningkatkan penularan infeksi menular seksual. Hal tersebut didukung oleh penelitian Chan dan Ghose (2014) yang menyatakan bahwa frekuensi yang lebih tinggi dalam seks bebas dan jumlah pasangan seksual dapat menyebabkan insiden Penyakit Menular Seksual (PMS) yang lebih besar di antara populasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat memberikan arti bahwa aplikasi kencan *online* tidak hanya digunakan untuk hal yang positif tetapi juga untuk hal negatif yang berbahaya dan berisiko bagi penggunanya, sehingga tidak semua orang berani untuk mengambil konsekuensi tersebut. Sejalan dengan Couch dan Liamputtong (2007) bahwa tingkat ketidakpastian yang tinggi terkait dengan kencan *online* dianggap sebagai hal

yang berisiko. Selain itu, menggunakan aplikasi kencan untuk mencari orang terdekat, mengobrol dengan orang asing, dan menguji berbagai kemungkinan relasional mungkin merupakan aktivitas yang dapat membangkitkan sensasi (Blackwell, Birnholtz, & Abbott, 2015; Fitzpatrick, Birnholtz, & Brubaker, 2015; Miller, 2015).

Zuckerman (1994) meyakini bahwa manusia memiliki berbagai macam kebutuhan perasaan dan pengalaman, untuk memenuhi kebutuhan tersebut beberapa orang hingga berani mengambil tindakan yang berbahaya. Seseorang yang berani mengambil tindakan yang berbahaya dan berisiko untuk mengalami suatu sensasi baru disebut orang yang memiliki sifat pencarian sensasi. Menurut Zuckerman (2007) pencarian sensasi adalah mencari sensasi dan pengalaman yang bervariasi, baru, kompleks, dan intens, serta kesediaan untuk mengambil risiko fisik, sosial, hukum, dan keuangan demi pengalaman tersebut. Pencarian sensasi dapat digambarkan sebagai "sifat" atau "keadaan". Sifat dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mengalami keadaan yang relevan dan berperilaku dengan cara tertentu pada banyak situasi.

Sifat pencarian sensasi memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai keberanian yang ekstrim, toleran terhadap kesulitan atau rasa sakit, rentan terhadap kebosanan, dan selalu merasa ingin tahu (Zuckerman, 1994). Seseorang yang memiliki pencarian sensasi yang tinggi cenderung menilai situasi yang berisiko sebagai suatu hal yang tidak atau kurang mengancam. Sedangkan seseorang yang memiliki pencarian sensasi rendah akan menilai situasi yang berisiko atau stres sebagai ancaman dan mengarah pada konsekuensi negatif (Zuckerman, 1994). Hal serupa juga

diungkapkan oleh Franken, Gibson, dan Rowland (1992) bahwa pencarian sensasi tinggi tidak memandang lingkungan sebagai ancaman dan mengarah pada konsekuensi negatif. Seseorang dengan pencarian sensasi tinggi biasanya tidak memandang objek dan situasi yang menimbulkan rasa takut sebagai ancaman dan memiliki respon yang berbeda dari sistem saraf simpatik yang mempengaruhi sistem penghambatan perilaku yang mengarah pada berkurangnya rasa takut, kecemasan, dan stres.

Terdapat empat dimensi pencarian sensasi menurut Zuckerman (2007) antara lain: (a) Pencarian Gairah dan Petualangan (*Thrill and Adventure Seeking*), dimensi ini meliputi keinginan seseorang untuk terlibat dalam olahraga atau aktivitas berisiko yang melibatkan kecepatan, petualangan, tantangan gravitasi, atau sensasi tidak biasa lainnya. (b) Mencari Pengalaman (*Experience Seeking*), dimensi ini mengacu pada mencari pengalaman melalui pikiran dan indera seperti, perjalanan, seni, musik, makanan, pakaian, dan melakukan kehidupan yang tidak biasa. (c) Perilaku Tanpa Ikatan (*Disinhibition*), dimensi ini mencerminkan sikap atau pengalaman mengenai pencarian rangsangan sosial dan seksual melalui pesta dan seks bebas. (d) Mudah bosan/Impulsif (*Boredom Susceptibility/Impulsivity*), dimensi ini mengacu pada kerentanan pada kondisi monoton atau orang yang membosankan dan kegelisahan ketika sendirian di lingkungan yang sama untuk waktu yang lama.

Aplikasi kencan *online* dapat memenuhi kebutuhan seperti perasaan kegembiraan dari melakukan aktivitas baru yang disebut sebagai ‘sensasi kegembiraan’ (Sumter & Vandenbosch, 2019) di mana sensasi tersebut dapat

memotivasi seorang pencari sensasi untuk menggunakannya. Kemungkinan kebutuhan lain yang dapat dipenuhi oleh penggunaan Tinder adalah kebutuhan akan stimulasi. Orang-orang tersebut cenderung impulsif dan cenderung mencari pengalaman baru dan menarik yang tidak dapat diprediksi (Verster, dkk., 2011). Adanya tingkat ketidakpastian yang tinggi terkait dengan kencan *online* membuat penggunaan aplikasi kencan dianggap berisiko (Couch & Liamputtong, 2007). Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa pengguna Tinder cenderung mendapat skor tinggi dalam pencarian sensasi dan impulsif. Namun, masih banyak para pengguna aplikasi kencan hanya menggunakannya dalam jangka waktu singkat dan memilih untuk tidak lagi menggunakan aplikasi tersebut. Hasil survei peneliti juga memperlihatkan bahwa mayoritas subjek hanya menggunakan aplikasi kencan selama kurang dari satu bulan yaitu 52.5%. Dari hasil survei peneliti, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut terjadi seperti malu jika diketahui oleh teman karena menggunakan aplikasi kencan, tidak percaya dengan pengguna aplikasi kencan, dan mendapatkan pelecehan. Selain itu, hasil wawancara terhadap dua pengguna aplikasi kencan juga memperlihatkan subjek tidak terlalu berani mengambil aktivitas yang berisiko seperti yang ada pada dimensi pencarian sensasi.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pencarian sensasi sebagai kepribadian yang berpotensi membahayakan kesehatan dan masalah sosial. Aktivitas yang dapat membahayakan kesehatan yang ditimbulkan oleh para pencari sensasi yaitu penularan infeksi penyakit menular seksual karena seks bebas. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Sumter

dan Vandenbosch (2019) bahwa seseorang yang memiliki pencarian sensasi tinggi dapat diprediksi memiliki motivasi menggunakan Tinder untuk seks bebas dan mencari sensasi. Hal tersebut sejalan dengan Chan (2017) yang menemukan bahwa tingkat pencarian sensasi yang tinggi juga memprediksi penggunaan Tinder untuk seks bebas dan memulai suatu hubungan. Pada konteks permasalahan sosial, penelitian Vermeiren, Schwab-Stone, Deboutte, Leckman, dan Ruchkin (2003) menunjukkan bahwa pencarian sensasi berkaitan dengan perilaku menyimpang dan kriminal. Selain itu, Low dan Gendaszek (2002) melaporkan bahwa mahasiswa yang merupakan pencari sensasi tinggi lebih rentan untuk menyalahgunakan obat stimulan resep dan ilegal. Lebih lanjut, Wagner (2001) melaporkan bahwa laki-laki memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencari sensasi tinggi, mengemudi sembarangan, dan menyalahgunakan zat, sedangkan wanita dengan kepribadian pencari sensasi tinggi lebih rentan terhadap pesta minuman keras dan memiliki banyak pasangan seksual (Parent & Newman, 1999).

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pencarian sensasi menurut Zuckerman (2005) yaitu faktor herediter dan faktor lingkungan. Faktor herediter yaitu faktor genetik yang mempengaruhi gen dan kondisi biologis pada individu sehingga memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi dalam hidupnya. Selanjutnya, faktor lingkungan di mana lingkungan juga berperan penting dalam kehidupan seseorang. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi yaitu pembelajaran sosial, observasi, dan imitasi pada orang tua, teman, dan orang

terdekat yang memungkinkan seseorang untuk mempelajari perilaku yang cenderung mencari sensasi baik secara tinggi maupun rendah.

Seseorang yang memiliki pencarian sensasi tinggi memiliki karakteristik yaitu kecenderungan untuk melakukan hal yang dianggap terlalu berisiko oleh pencari sensasi rendah. Terdapat dua jenis risiko yang memungkinkan untuk dihadapi yaitu risiko fisik yang berkaitan dengan terluka atau terbunuh secara fisik dan risiko sosial yang berkaitan dengan kemungkinan dipermalukan, rasa bersalah, kehilangan kasih sayang atau rasa hormat dari orang lain (Zuckerman, 2007). Kedua risiko tersebut dapat mengakibatkan penurunan pada tingkat harga diri para pencari sensasi tinggi. Pada risiko fisik hal yang dapat terjadi yaitu kecacatan fisik yang dapat berpengaruh pada citra tubuhnya. Seseorang yang memiliki kecatatan fisik akan menilai dirinya secara negatif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Abdussamad dan Supradewi (2018) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara citra tubuh dan harga diri pada remaja akhir penyandang cacat tuna daksa. Selain itu pada risiko sosial hal yang dapat terjadi yaitu kehilangan kasih sayang dan rasa hormat dari orang lain yang akan membuatnya memiliki harga diri yang rendah. Hal ini didukung oleh Coopersmith (1967) yang menyebutkan bahwa perlakuan hormat, penerimaan, dan kepedulian yang diterima seseorang dari orang lain dapat meningkatkan harga diri. Selain itu, seseorang yang dihormati oleh orang lain akan merasa dirinya berharga, percaya diri, dan menghargai dirinya sendiri (Maslow dalam Feist & Feist, 2010).

Harga diri menurut Rosenberg (1965) yaitu suatu sikap tentang dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Individu yang memiliki harga diri menganggap dirinya adalah orang yang berharga, menghormati dirinya tetapi tidak mengagumi dirinya sendiri dan juga tidak mengharapkan orang lain untuk kagum dengan dirinya. Menurut Baron dan Byrne (2005) individu yang memiliki harga diri yang tinggi sadar dengan kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya.

Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa terdapat dua aspek harga diri yaitu: (a) Penerimaan diri, mengacu pada penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap diri mampu mempunyai potensi, efektif, dan dapat dikontrol serta diandalkan. (b) Penghormatan diri, mengacu pada perasaan berharga akan dirinya dalam lingkungan sosial, dan penilaian apakah dirinya seorang yang baik atau buruk.

Menurut Boerre (2006) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi harga diri individu, yaitu; (a) Penghargaan dari diri sendiri, faktor ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri. Individu tersebut yakin bahwa merasa aman dengan dirinya, yakin bahwa dirinya berharga, dan kuat. Seseorang yang tidak mampu merasakan keberhargaan dirinya dapat membuat individu tersebut merasa kecil hati, rendah diri, dan tidak berdaya. (b) Penghargaan dari orang lain, faktor ini berkaitan dengan bagaimana lingkungan menunjukkan penerimaan, perhatian, dan afeksi. Jika lingkungan menunjukkan penerimaan kepada seseorang maka individu tersebut dapat menerima dirinya sendiri, sehingga terdorong untuk memiliki harga diri tinggi atau positif. Sebaliknya jika

lingkungan menunjukkan penolakan maka individu juga akan menolak dirinya dan mengisolasi diri, sehingga terdorong untuk memiliki harga diri yang rendah.

Seseorang dengan harga diri tinggi umumnya lebih terlibat dalam presentasi diri dan termotivasi untuk mencapai tujuan, sehingga orang dengan harga diri tinggi menggunakan kencana *online* lebih banyak. Di sisi lain, orang dengan harga diri rendah umumnya dianggap menghindari risiko serta bingung dan tidak yakin tentang diri sendiri (Baumeister, Bushman & Campbell, 2000). Adanya ruang *cyber* yang menawarkan kontrol lebih besar bagi individu dengan tingkat harga diri yang lebih rendah mengenai presentasi dirinya (Fullwood & Atrill-Smith, 2018), dapat membuat individu dengan kepercayaan diri dan tingkat harga diri yang rendah lebih sering menggunakan aplikasi kencana *online*. Selain itu, aplikasi kencana *online* dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan validasi diri. Seseorang yang membutuhkan validasi dari orang lain adalah ciri orang yang memiliki harga diri yang rendah. Aplikasi kencana mengharuskan pengguna untuk mengunggah foto diri sehingga pengguna lain dapat melihatnya dan mengambil keputusan untuk dipilih atau tidak. Jika seseorang menjadi sasaran banyak permintaan di aplikasi kencana dapat membantu meningkatkan kepercayaan dirinya dan penampilan mereka, yang mengarah pada peningkatan harga diri (Davis, 2018). Mikyoung, Kyoung-Nan, dan Mira (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu dengan tingkat harga diri yang lebih rendah lebih cenderung menggunakan aplikasi kencana, terutama jika hubungan romantis bukanlah motivasi utama untuk menggunakannya.

Penelitian menunjukkan bahwa wanita yang melakukan hubungan seks berisiko memiliki sikap yang lebih negatif terhadap penggunaan kondom, memiliki harga diri yang lebih rendah, dan menggunakan lebih banyak obat-obatan terlarang daripada wanita dengan harga diri yang lebih tinggi (D'Zurilla, Chang, & Sanna, 2003; Sterk, Klein, & Elifson, 2004), sedangkan pencari sensasi tinggi memiliki tingkat gairah yang rendah dan tampaknya tertarik pada rangsangan dan pengalaman yang dramatis, baru, eksplisit, dan kompleks secara emosional (Donohew, Lorch, & Palmgreen, 1991), tetapi, mengejar gairah sering membawanya ke arah perilaku menyimpang, termasuk agresi, penggunaan narkoba, dan kriminalitas (Roberti, 2004; Dunlop & Romer, 2010). Dari penelitian tersebut terlihat bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang rendah memiliki perilaku yang sama dengan seseorang yang memiliki pencarian sensasi yang tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas mengenai harga diri dan pencarian sensasi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara *self esteem* dan *sensation seeking* pada mahasiswa pendaki gunung Universitas Gadjah Mada. Penelitian oleh Manalu, Ramadhana, dan Soeharso (2018) yang menunjukkan bahwa pencarian sensasi dan harga diri berpengaruh secara signifikan terhadap *sexting behavior*, pencarian sensasi berpengaruh terhadap *sexting behavior*, harga diri tidak berpengaruh terhadap *sexting behavior* dan terdapat perbedaan *sexting behavior* ditinjau dari usia, pendidikan, dan status responden. Selain itu, penelitian

Efsa (2014) menunjukkan tidak ada hubungan antara *sensation seeking* dengan *self esteem* pada *Cosplayer* di Kota Bandung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti belum menemukan judul penelitian yang membahas dua variabel dengan subjek yang sama yaitu dewasa awal pengguna aplikasi kencan *online*. Penelitian ini penting dilakukan karena belum ada penelitian yang menggunakan subjek yang sama dengan penelitian ini sehingga dapat memperkaya wawasan terkait dua variabel ini. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas mengenai harga diri dan pencarian sensasi yang dapat menjadi referensi untuk mencegah kejahatan yang terjadi di aplikasi kencan, padahal jumlah pengguna aplikasi kencan terus meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mencari tahu adakah hubungan antara harga diri dengan pencarian sensasi pada dewasa awal pengguna aplikasi kencan *online*?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan pencarian sensasi pada dewasa awal pengguna aplikasi kencan *online*.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan wawasan dalam ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial mengenai teori-teori ataupun hubungan antara harga diri dan pencarian sensasi pada dewasa awal pengguna aplikasi kencan *online* serta memberi informasi ataupun masukan bagi peneliti (mahasiswa) dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengguna aplikasi kencan *online* khususnya yang memiliki pencarian sensasi tinggi agar dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan kegiatan yang lebih positif.